

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pandemi virus corona atau Covid-19 menjadi masalah kesehatan global yang mampu melumpuhkan aktivitas semua kalangan masyarakat yang dilakukan di luar rumah. Coronavirus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit ringan sampai berat, seperti *common cold* atau pilek dan penyakit yang serius seperti MERS dan SARS (WHO, 2020). Di akhir tahun 2019, Tiongkok melaporkan kasus pneumonia misterius yang tidak diketahui penyebabnya. Dalam waktu 3 hari pasien dengan kasus tersebut terus bertambah hingga jutaan kasus. Sampel isolat dari pasien diteliti dengan hasil menunjukkan adanya infeksi coronavirus, jenis betacoronavirus tipe baru, diberi nama 2019 novel Coronavirus (2019-nCoV) (Burhan dkk, 2020). Pandemi ini terus berkembang hingga adanya laporan kematian dan kasus-kasus baru di luar Tiongkok. Pada tanggal 30 Januari 2020, WHO menetapkan Covid-19 sebagai Public Health Emergency of International Concern (PHEIC)/ Kedaruratan Kesehatan Masyarakat Yang Meresahkan Dunia (Za, et al., 2020).

Covid-19 utamanya ditularkan dari orang yang bergejala (simptomatik) ke orang lain yang berada jarak dekat melalui droplet. Penularan droplet terjadi ketika seseorang berada pada jarak dekat (dalam 1 meter) dengan seseorang yang memiliki gejala pernapasan (misalnya, batuk atau bersin) sehingga droplet berisiko mengenai mukosa (mulut dan hidung) atau konjungtiva (mata). Penularan juga dapat terjadi melalui benda dan permukaan yang terkontaminasi

droplet di sekitar orang yang terinfeksi. Oleh karena itu, penularan virus COVID-19 dapat terjadi melalui kontak langsung dengan orang yang terinfeksi dan kontak tidak langsung dengan permukaan atau benda yang digunakan pada orang yang terinfeksi (misalnya, stetoskop atau termometer) (Wang et.al., 2020).

Gejala-gejala akibat kasus Covid-19 dari mulai tidak ada gejala sampai gejala berat sehingga diperlukan perawatan medis yang sangat diperlukan untuk mencegah terjadinya kematian. Secara global, kasus Covid-19 baru meningkat selama delapan minggu berturut-turut, dengan lebih dari 5,2 juta kasus baru dilaporkan melebihi puncak sebelumnya pada awal Januari 2021. Sampai bulan Oktober 2021 disebutkan sebanyak 5,13 juta jiwa meninggal akibat Covid-19 (WHO, 2020).

Kondisi pasien yang mengalami perburukan dikarenakan masalah utama yang dihadapi pada pasien Covid-19 yaitu adanya gangguan pada sistem pernapasan yang bisa menyebabkan gagal napas dan henti jantung dengan dikategorikan pasien kritis. Gejala pasien yang terinfeksi Covid-19 sangat bervariasi dari gejala ringan hingga gagal napas berat yang disertai dengan gagal organ multipel (Guan et.al, 2020). Pasien Covid-19 yang dikategorikan ke area kritis yaitu pasien dengan gejala berat, seperti tanda klinis pneumonia (demam, batuk, sesak napas cepat) ditambah frekuensi napas > 30 x/menit, distress pernapasan berat, atau $SpO_2 < 93\%$ pada udara ruangan. Adapun pasien Covid-19 dengan kondisi kritis yaitu pasien gejala berat disertai adanya ARDS, sepsis, atau syok sepsis (Burhan dkk, 2022).

Pasien Covid-19 dengan kondisi kritis maka diperlukan perawatan di rumah sakit berupa perawatan di ruang ICU. Berdasarkan penelitian Shang et.al (2020) mengenai penatalaksanaan pasien sakit kritis dengan Covid-19 di ICU didapatkan hasil bahwa pencarian literatur dalam penatalaksanaan pasien Covid-19 meliputi pencegahan dan pengendalian infeksi termasuk perlindungan tenaga medis, strategi diagnostik, manajemen terapeutik dan transportasi pasien, serta penelitian tersebut mengutamakan penatalaksanaan pasien Covid-19 dalam pemantauan hemodinamik dan pengobatan suportif untuk pemulihan vaskularisasi jaringan dan fungsi organ. Burhan dkk (2022) menyebutkan bahwa penatalaksanaan pasien Covid-19 di ruang ICU meliputi strategi ventilasi mekanik dan strategi tata laksana syok.

Berdasarkan kedua literatur maka dalam penatalaksanaan pasien Covid-19 yang paling utama adalah mengenai penatalaksanaan oksigenasi untuk mencegah dan ataupun menangani ketika pasien sudah terjadi gagal organ dengan melihat literatur mengenai penatalaksanaan ventilasi mekanik sebagai terapi oksigen. Masalah tersebut dikaji dikarenakan perlunya dukungan alat bantu napas yang hasilnya tidak selamanya membuat pasien menjadi lebih baik. Karena dalam studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di salah satu rumah sakit di Kota Bandung, hasil wawancara terhadap perawat didapatkan pasien Covid-19 dengan kondisi pernapasan dengan penggunaan ventilasi mekanis invasif sebagian besar didapatkan kondisinya semakin memburuk.

Penatalaksanaan terapi oksigen pasien Covid-19 sudah diterapkan di rumah sakit belum sepenuhnya membuat kondisi pasien membaik (Shang et.al, 2020). Oleh karena itu perlu adanya informasi dari temuan-temuan penelitian di

lapangan, sehingga perlu adanya penggambaran secara lebih terperinci dari temuan-temuan di lapangan tersebut yang dirangkum dengan penilaian bersifat relevan dengan cara *scoping review*. Walaupun Covid-19 sudah menjadi endemi, tetapi virus Covid-19 sudah bermutasi menjadi varian baru, namun sampai saat ini belum terjadi perubahan struktur virus sehingga pengobatan dan vaksin yang ada sekarang masih tetap efektif. Tetapi tidak menutup kemungkinan adanya mutasi dengan varian baru menyebabkan pandemi kembali (Kominfo, 2022).

Permasalahan utama pasien Covid yaitu gangguan pernapasan maka perlu pengkajian tentang penatalaksanaan terapi oksigen pasien Covid-19 yang dianalisis dari artikel-artikel yang melakukan penelitian di lapangan mengenai penatalaksanaan bantuan oksigenasi pada pasien Covid-19. Maka dari itu pada kesempatan kali ini penulis ingin melakukan penelitian *Scoping review* dengan judul: Penatalaksanaan Terapi Oksigen Pada Pasien Covid-19: Sebuah *Scoping review*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu: bagaimana penatalaksanaan terapi oksigen pada pasien Covid-19?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui penatalaksanaan terapi oksigen pada pasien Covid-19.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Secara teoritis bisa diketahui penatalaksanaan terapi oksigen pada pasien Covid-19.

1.4.2 Secara Praktis

1.4.2.1 Rumah Sakit

Teridentifikasinya masalah dan penatalaksanaan terapi oksigen pada pasien Covid-19 yang lebih tepat sehingga bisa diterapkan dalam upaya memperbaiki pertukaran gas sistem pernapasan pada pasien Covid-19.

1.4.2.2 Keperawatan

Hasil penelitian bisa mengidentifikasi penatalaksanaan terapi oksigen pada pasien Covid-19 berdasarkan penelitian-penelitian primer yang dilakukan sehingga bidang keperawatan bisa menerapkan hasil *scoping review*.